

Received: Filled 07-05-2024 | Accepted: 28-05-2024 | Published: 09-6-2024

**KONSTRUKSI NIAT DAN IMPLIKASINYA DALAM EFEKTIVITAS BELAJAR
(Studi Perspektif Religious Experience dan Religious Consciousness)*** AiyubAiyub¹, Warul Walidin², Syabudin Gade³, Salami Mahmud⁴Email: : aiyub@stainusantara.ac.id¹, penulis2@gmail.com², syabuddin@ar-raniry.ac.id³
salami.mahmud@ar-raniry.ac.id⁴¹) Kementerian Agama RI Provinsi Aceh²⁻⁴) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**ABSTRACT**

Islam strongly encourages humans to always learn. In fact, Islam obliges every believer to learn. In Islam education is not only carried out within certain time limits, but is carried out throughout the ages (long life education). This is in accordance with the words conveyed by the role model of Muslims, the Prophet Muhammad SAW: اطلب العلم من المهد الى اللهد 'Seek knowledge from the cradle to the grave'. اطلب العلم ولو بالصين 'Seek knowledge even to the land of China' Learning aims as a means to realise the ideals as a civilised being and a human being who is creative and has the innovation to move forward. In Surah Al-Alaq, Allah SWT commands us to study. After that, the second obligation is to transfer the knowledge to the next generation. In terms of education, there are two conclusions that we can draw from the words of Allah Swt; First, we learn and gain as much knowledge as possible. Second, with regard to research, the verse uses the word qalam which we can interpret as a tool for recording and researching which will later become our legacy to the next generation. Thus, it will grow and develop religious consciousness and will get adequate religious experience. Basically, every good thing we will do, especially for learning, must be based on clean and sincere intentions. As said by the Prophet Muhammad Saw narrated by Umar Ibn Khattab ra which reads:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَسُؤْلُهُ فَهَاجِرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَسُؤْلُهُ فَهَاجِرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرِسْوْلُهُ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَخَذُهَا فَهَاجِرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

'I heard the Messenger of Allah say: 'Verily, every deed depends on its intention, and a person only gets what he intends. Whoever makes hijra for the sake of Allah and His Messenger, his hijra is (recognised) for the sake of Allah and His Messenger. And whoever hijrahs for the wealth of this world that he wants to gain or for the woman he wants to marry, then his hijrah is only (judged) for what he hijrahs for,' (H.R. Bukhari and Muslem)

Keywords: *Intention Construction, Its Implication in Learning Effectiveness, Intention Construction Learning Effectiveness*

ABSTRAK

Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar. Bahkan Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar. Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (long life education). Ini sesuai dengan sabda yang disampaikan oleh panutan orang Islam, Nabi Muhammad SAW : اطلب العلم من المهد الى اللهد "Carilah ilmu sejak dalam buaian hingga ke liang lahat". Atau اطلب العلم ولو بالصين "Carilah ilmu walau ke negeri Cina" Belajar bertujuan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita seutuhnya sebagai makhluk yang beradab dan manusia yang kreatif serta memiliki inovasi untuk maju. Dalam surat Al-Alaq, Allah Swt memerintahkan kita agar menuntut ilmu. Setelah itu kewajiban kedua adalah mentransfer ilmu tersebut kepada generasi berikutnya. Dalam hal pendidikan, ada dua kesimpulan yang dapat kita ambil dari firman Allah Swt tersebut; yaitu Pertama, kita belajar dan mendapatkan ilmu yang sebanyak-banyaknya. Kedua, berkenaan dengan penelitian yang dalam ayat tersebut digunakan kata qalam yang dapat kita artikan sebagai alat untuk mencatat

dan meneliti yang nantinya akan menjadi warisan kita kepada generasi penerus. Dengan demikian akan tumbuh dan berkembangnya kesadaran agama (religious consciousness) dan akan mendapatkan pengalaman agama (religious experience) yang memadai. Pada dasarnya setiap kebaikan yang akan kita lakukan, apalagi untuk belajar haruslah didasari dengan niat yang bersih dan tulus. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw riwayat Umar Ibnu Khattab ra yang berbunyi :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجِرٌ إِلَيْهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَكُنُّهَا فَهَاجِرٌ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya : “*Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: ‘Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya, dan seseorang itu hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu (dinilai) karena Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena harta dunia yang hendak diraihnya atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu hanyalah (dinilai) kepada apa yang menjadi tujuannya hijrahnya,’*” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Kata Kunci: *Konstruksi Niat, Implikasinya Dalam Efektifitas Belajar, Konstruksi Niat Efektivitas Belajar*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, efektivitas belajar adalah tujuan utama yang ingin dicapai oleh setiap lembaga. Efektivitas ini tidak hanya diukur dari pencapaian akademik semata, tetapi juga dari perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik (Hapudin 2021)(Hapudin 2021; Suseno 2017). Niat belajar memegang peranan penting dalam konteks ini, sebagai komponen internal yang mendorong individu mencapai tujuan tertentu dan mempengaruhi seberapa efektif proses belajar mereka. Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan yang semakin kompleks, pendekatan pendidikan juga harus berkembang untuk memenuhi kebutuhan holistik peserta didik. Niat belajar, sebagai motivasi internal, mendorong individu untuk memahami materi, mengembangkan kemampuan diri, dan mencapai tujuan jangka panjang yang bermakna. Ketika niat belajar terbentuk dengan baik, individu cenderung lebih berkomitmen, tekun, dan bersedia berusaha lebih keras, sehingga meningkatkan efektivitas belajar secara signifikan (Priatna 2024; Rahmat 2021).

Namun, membentuk niat belajar yang kuat bukanlah tugas yang mudah, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi (Ibrahim and Rahmajati 2022; Utami and Suyato 2021). Faktor internal meliputi aspek psikologis seperti motivasi, minat, dan self-efficacy (keyakinan diri). Faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, dukungan sosial, dan kualitas

pengajaran. Di antara faktor-faktor ini, pengalaman religius dan kesadaran religius menonjol sebagai aspek yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk niat belajar.

Pengalaman religius mencakup pengalaman spiritual atau transendental yang dapat memberikan dampak mendalam pada kehidupan individu (Jannah et al. 2024). Pengalaman ini sering kali memberikan makna lebih besar terhadap tujuan hidup dan membantu individu menemukan arah yang lebih jelas. Misalnya, seseorang yang mengalami momen spiritual mungkin merasa lebih termotivasi untuk belajar sebagai bentuk pengabdian atau cara mencapai kebahagiaan yang lebih tinggi. Pengalaman religius dapat membantu individu menemukan kedamaian batin dan fokus yang diperlukan untuk belajar secara efektif, sehingga memperkuat niat belajar dengan memberikan landasan spiritual yang kuat.

Kesadaran religius adalah tingkat pemahaman dan refleksi individu terhadap nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini membentuk sikap dan perilaku belajar dengan memberikan landasan etis dan moral (Jannah 2023). Seseorang yang memiliki kesadaran religius tinggi cenderung belajar dengan lebih bertanggung jawab, jujur, dan berkomitmen. Integrasi nilai-nilai religius dalam aktivitas belajar dapat meningkatkan efektivitas belajar. Misalnya, ajaran tentang kerja keras, kejujuran, dan ketekunan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah.

Integrasi antara pengalaman religius dan kesadaran religius dalam proses pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan bermakna. Lembaga pendidikan yang berhasil menggabungkan nilai-nilai religius dengan pendekatan akademik dapat membantu peserta didik mengembangkan niat belajar yang kuat dan efektif. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan holistik. Pendidik dan pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih integratif, termasuk program pendidikan yang mengembangkan pengalaman religius dan kesadaran religius

peserta didik melalui kegiatan seperti refleksi spiritual, diskusi nilai-nilai etis, dan integrasi ajaran religius dalam kurikulum.

Secara keseluruhan, efektivitas belajar yang diinginkan oleh setiap lembaga pendidikan dapat dicapai dengan memperhatikan aspek-aspek yang membentuk niat belajar peserta didik. Pengalaman religius dan kesadaran religius memainkan peran penting dalam membentuk niat ini, dan dengan pendekatan yang tepat, dapat meningkatkan efektivitas belajar secara signifikan. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan akademik akan menjadi landasan kokoh bagi perkembangan pribadi peserta didik yang holistik dan berkelanjutan.

Konstruksi niat belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman religius dan kesadaran religius (Izzah 2024). Pengalaman religius merujuk pada pengalaman spiritual atau transendental yang berdampak pada kehidupan individu, sementara kesadaran religius adalah tingkat pemahaman dan refleksi individu terhadap nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kedua aspek ini mempengaruhi motivasi intrinsik peserta didik dan bagaimana mereka memaknai proses belajar. Konstruksi niat belajar adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang signifikan adalah pengalaman religius dan kesadaran religius, yang memainkan peran penting dalam membentuk motivasi intrinsik peserta didik, memengaruhi makna proses belajar, dan menentukan efektivitas belajar.

Pengalaman religius adalah pengalaman spiritual atau transendental yang berdampak mendalam pada kehidupan individu. Pengalaman ini dapat memberikan makna baru terhadap kehidupan, seperti momen pencerahan atau perasaan kedekatan dengan Tuhan, yang memotivasi individu untuk belajar sebagai bentuk pengabdian atau pencapaian tujuan spiritual. Pengalaman religius memberikan rasa kedamaian dan fokus yang mendukung proses belajar yang efektif, membantu individu mengatasi hambatan dan tantangan dalam belajar. Misalnya, seorang siswa yang mengalami momen spiritual dalam doa atau meditasi mungkin merasakan

peningkatan fokus dan ketenangan batin, yang mendukung proses belajar yang lebih efektif.

Kesadaran religius adalah tingkat pemahaman dan refleksi individu terhadap nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, yang berfungsi sebagai landasan etis dan moral dalam proses pembelajaran. Kesadaran ini membimbing peserta didik dalam berperilaku dan mengambil keputusan, seperti pentingnya kerja keras, kejujuran, dan integritas dalam belajar. Individu dengan kesadaran religius tinggi cenderung melihat belajar sebagai bagian dari pengabdian dan tanggung jawab, yang menciptakan motivasi intrinsik yang kuat untuk belajar, berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai yang dianut.

Kombinasi antara pengalaman religius dan kesadaran religius menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan integratif. Sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kurikulumnya membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari, serta membangun karakter dan spiritualitas mereka. Program pendidikan yang mencakup aktivitas seperti doa bersama, refleksi spiritual, dan diskusi nilai-nilai etis membantu siswa menginternalisasi pelajaran dengan cara yang lebih bermakna.

Pengalaman religius dan kesadaran religius juga membantu mengatasi tantangan dalam proses belajar, seperti mengelola stres dan kecemasan akademik (Hayat and Rosita 2023). Praktik spiritual seperti meditasi atau doa memberikan ketenangan dan fokus, yang mendukung proses belajar yang efektif. Secara keseluruhan, pengalaman religius dan kesadaran religius memainkan peran penting dalam membentuk niat belajar peserta didik, meningkatkan motivasi intrinsik, dan memberikan makna yang lebih dalam terhadap proses belajar. Integrasi pengalaman religius dan kesadaran religius dalam pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan efektif, membantu peserta didik mencapai keberhasilan akademik dan perkembangan spiritual yang utuh.

Pengalaman religius memberikan makna yang lebih besar terhadap tujuan hidup dan pencapaian akademik, sehingga memotivasi individu untuk belajar dengan tekun dan gigih. Pengalaman ini sering kali dikaitkan dengan perasaan dekat

dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, memberikan rasa tujuan yang jelas dan mendalam. Ketika seseorang merasa bahwa belajar adalah bagian dari panggilan atau misi hidup mereka, mereka cenderung menunjukkan komitmen yang lebih besar dalam studi mereka, melihat pendidikan sebagai cara memenuhi tujuan spiritual dan eksistensial mereka.

Pengalaman spiritual juga memberikan ketenangan batin dan kedamaian yang mendukung proses belajar yang efektif. Praktik-praktik seperti meditasi, doa, atau refleksi diri meningkatkan konsentrasi, mengurangi stres, dan meningkatkan kesehatan mental. Individu yang terlibat dalam praktik-praktik spiritual ini memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keadaan pikiran yang kondusif untuk belajar. Selain itu, pengalaman religius membentuk nilai-nilai dan etika individu, menekankan pentingnya pengetahuan, pembelajaran, dan pencarian kebenaran. Nilai-nilai ini mendorong individu untuk belajar dengan tekun dan bertanggung jawab, melihat belajar sebagai bentuk pengabdian atau ibadah.

Komunitas religius juga memainkan peran penting dalam mendukung niat belajar, menyediakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi. Dukungan sosial dari komunitas religius membantu individu merasa didukung dalam upaya belajar mereka. Pengalaman religius juga meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, mendorong individu untuk belajar dengan tujuan menggunakan pengetahuan untuk kebaikan yang lebih besar. Motivasi altruistik ini menjadi pendorong kuat bagi individu untuk mengatasi tantangan dalam belajar.

Kesadaran religius memberikan landasan etis dan moral yang membentuk sikap dan perilaku belajar individu. Individu yang memiliki kesadaran religius tinggi cenderung menjalankan proses belajar dengan tanggung jawab, kejujuran, dan komitmen yang lebih besar. Kesadaran ini menanamkan nilai-nilai penting dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Agama mengajarkan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tugas. Dalam konteks belajar, individu yang memiliki kesadaran religius kuat

Kontruksi Niat dan Implikasinya dalam efektifitas belajar

menjalankan kewajiban moral dengan penuh tanggung jawab, menyadari bahwa mencontek melanggar aturan akademik dan prinsip moral yang diyakini.

Kesadaran religius menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses belajar, mendorong individu untuk memanfaatkan waktu dan kesempatan belajar sebaik mungkin sebagai bentuk syukur dan pengabdian kepada Tuhan. Kesadaran ini memberikan perspektif jangka panjang, mengingatkan individu bahwa pendidikan adalah investasi untuk masa depan yang lebih baik, baik dalam hal karir maupun kontribusi terhadap masyarakat. Selain itu, kesadaran religius menekankan pentingnya mencari ilmu dan pengetahuan sebagai bentuk ibadah, mendorong individu untuk terus belajar dan meningkatkan diri.

Nilai-nilai etis yang ditanamkan oleh kesadaran religius membantu individu mengatasi godaan untuk mencontek atau mencari jalan pintas dalam belajar, karena mereka menyadari bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan prinsip moral yang mereka anut. Kesadaran religius juga meningkatkan self-discipline, membantu individu mengelola waktu dan usaha mereka secara lebih efektif dalam proses belajar. Dukungan sosial dari komunitas religius membantu individu merasa didukung dan termotivasi dalam upaya belajar mereka, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Praktik-praktik spiritual seperti doa, meditasi, dan refleksi diri membantu individu mencapai ketenangan batin dan fokus yang mendukung proses belajar yang efektif.

Secara keseluruhan, pengalaman religius dan kesadaran religius memainkan peran penting dalam membentuk niat belajar individu. Integrasi nilai-nilai religius dalam proses belajar meningkatkan motivasi intrinsik, memberikan makna yang lebih dalam terhadap tujuan belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip ini, pendidik dan institusi pendidikan dapat meningkatkan efektivitas belajar peserta didik, membantu mereka mencapai keberhasilan akademik dan perkembangan spiritual yang utuh.

METODE

Metode penelitian menjelaskan jenis penelitian dan metode dituliskan secara jelas dengan memuat teknik pengambilan data dan analisis yang digunakan untuk memperoleh hasil, selain itu dapat memuat rancangan kegiatan, jumlah responden yang digunakan dalam penelitian, tempat dan lama penelitian penulis, rumus dapat menggunakan equation dengan mencantumkan sumber utama yang digunakan sebagai acuan. Bagi penulis yang artikelnya bukan dari hasil penelitian, maka pada bagian metode ini dapat digunakan untuk memuat tahapan penggalan informasi dan kriteria sumber informasi yang digunakan untuk melakukan kajian secara kritis dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Belajar

Istilah yang lazim digunakan dalam bahasa Arab tentang kata belajar secara lughah (etimologi) berasal dari kata *درس يدروس*.

Dalam kamus Munjid : Makna harfiah dari belajar :

1. *الدرس ج دروسا : هي دروس تتناول الجسم البشري و الحيوانات و النباتات و الآلات و المعادن و الماء و الهواء*

Al-Qur'an juga menggunakan kata *درس* diartikan dengan mempelajari, sering kali terkait dengan mempelajari kitab-kitab. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama pengetahuan bagi umat Islam dan dijadikan sebagai pedoman hidup mereka (way of life). Sebagai contoh, dalam surat Al-An'am ayat 105, Allah menjelaskan bahwa ayat-ayat-Nya diulang-ulang agar orang-orang musyrik tidak mengatakan bahwa Nabi Muhammad telah mempelajari ayat-ayat itu dari orang-orang Yahudi dan Nashrani, dan untuk menjelaskan Al-Qur'an kepada orang-orang yang mengetahui. Ayat ini menekankan pentingnya Al-Qur'an sebagai panduan pengetahuan yang luas dan komprehensif bagi umat Islam. Melalui studi Al-Qur'an, umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama, etika, hukum, serta panduan hidup yang benar. Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab

suci, tetapi juga sebagai dasar bagi segala aspek kehidupan, termasuk ibadah, interaksi sosial, dan memberikan fondasi moral dan spiritual yang kuat.

2. Pengertian Niat

Niat berasal dari kata *نوي ينوي نواة ونية* artinya : maksud, tujuan, ketetapan hati, tekad, keinginan.

النية لغة انبعاث القلب نحو ما يراه موافقا لغرض من جلب نفع، او دفع ضرر حالا ومآلا (كليات

3. *ابي البقاء*). والنية شرعا هي الارادة المتوجهة نحو الفعل ابتغاء لوجه الله، وامثالاً لحكمه (كشاف اصطلاحات الفنون للتهانوي)، وقيل: النية هي القصد الى الفعل، او هي عزم القلب على الشيء، وتوجهه اليه توجهها تاما حتى يستقر عليه

Niat menurut etimologi adalah gerakan hati yang menuju tujuan yang dianggap sesuai untuk mendatangkan manfaat atau mencegah keburukan, baik dalam waktu saat ini maupun di masa yang akan datang (Kulayat: Abi al-Baqa). Secara syar'i dalam Islam, niat adalah kemauan yang diarahkan pada melakukan suatu perbuatan dengan maksud mencari keridhaan Allah SWT dan patuh terhadap perintah-Nya (Kashshaf Iltimat al-Funun karya Al-Thanawi)(Amin 2022; Boli 2021). Ada juga yang mengatakan bahwa niat adalah ketetapan hati untuk melakukan sesuatu dengan sepenuh keyakinan hingga tujuannya tercapai. Dengan demikian niat merupakan landasan utama dalam setiap perbuatan, didasarkan pada maksud dan tekad yang tulus. Niat bukan sekadar keinginan atau pemikiran sesaat, melainkan komitmen yang kuat untuk melakukan suatu tindakan dengan sepenuh hati demi mencapai tujuan yang diharapkan. Niat yang jelas dan lurus membimbing individu untuk maju dengan keyakinan penuh, sadar akan akibat dari setiap langkah yang diambil. Ketika niat sudah tertanam dalam hati, ia menjadi penggerak yang mendorong individu untuk konsisten dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.

4. Niat dan Implikasinya Terhadap Efektivitas Belajar Menurut Para Ahli

- a. KH. Hasyim Asy'ari ('Adabul 'Alim wal Muta'allim)

Bahwa tujuan belajar yang benar adalah untuk mencari ridha Allah Swt, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat, menerangi hati, menghias batin, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Beliau menyatakan bahwa niat yang benar untuk belajar adalah untuk mencari keridhaan Allah Swt. Ridha berarti relasi dan senang, dan mencari keridhaan Allah Swt berarti melakukan apa yang disukai Allah Swt. Belajar adalah wajib berdasarkan dalil yang jelas, sehingga kita menganggapnya sebagai bentuk ibadah kita kepada Allah Swt yaitu : 1) Hal paling penting yang harus kita ingat adalah bahwa belajar adalah ibadah yang bertujuan untuk mencari keridhaan Allah Swt. 2) Mengetahui dan mengamalkan ilmu adalah pengetahuan yang sempurna. Mungkin terlalu banyak ilmu yang selama ini hanya informasi tanpa praktik. Menurut Sufyan bin Uyainah, "Tidak ada sesuatu yang lebih memudharatkan kalian selain dari raja yang buruk dan ilmu yang tidak diamalkan (Muhammad 2020)," dan Wahab bin Munabbih mengingatkan, "Permisalan orang yang memiliki ilmu lantas tidak diamalkan adalah seperti seorang dokter yang memiliki obat namun ia tidak berobat dengannya." 3) Mengajarkan kepada orang lain. Hendaknya kita berusaha untuk menggunakan semua pengetahuan yang kita peroleh untuk membantu orang lain dan tidak membiarkan orang di sekitar kita bodoh. Ada tiga cara untuk menyampaikan ilmu, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda :

من دل على خير فله مثل اجر فاعله

Artinya : "Barangsiapa yang menunjukkan kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya" (HR. Muslim).

Setidaknya ada tiga cara untuk menyampaikan ilmu, yaitu melalui lisan, tulisan, dan contoh. 4) Menegakkan hukum Allah Swt, yang berkaitan dengan hukum atas diri kita, keluarga kita, dan orang-orang di sekitar kita. Selain itu, proses kita belajar harus dimaksudkan untuk menegakkan syariat Allah Swt, paling tidak dalam keluarga kita dan orang-orang yang kita tanggung. 5) Salah satu tujuan kita dalam belajar adalah untuk mensucikan hati (At-Tazkiyah), atau berusaha untuk mensucikan hati. Oleh karena itu,

menjadi perhiasan bagi seorang penuntut ilmu adalah tindakan moral yang mulia. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi moralnya. Jika seseorang belajar secara fisik, tetapi semakin sombong dan tajam lisannya merendahkan saudaranya, ada masalah dengan proses belajar yang efektif. 6) Sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih atas nikmat kesejahteraan fisik dan mental. Belajar dengan baik secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka telah memanfaatkan karunia Allah Swt berupa akal dan tubuh yang sehat untuk beribadah kepada-Nya. Betapa besar nikmat akal itu, dan betapa kufurnya seseorang yang tidak memanfaatkannya sebaik mungkin.

b. Syaikh az-Zarnuji (Ta'Alim al- Muta'allim)

Beliau mengajarkan bahwa niat dalam belajar atau menuntut ilmu agar ilmu dapat bermanfaat adalah : 1) Untuk mencari ridha Allah Swt. Ridha berarti kesenangan, sehingga yang dimaksud dengan ridha Allah Swt adalah sesuatu yang disukai oleh Allah Swt. Untuk mencapai keridhaan Allah Swt, segala sesuatu harus dilakukan dengan hati yang bersih, yang disebut dengan ikhlas. Ikhlas adalah memurnikan niat dan tujuan dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt dari segala macam kotoran. Ikhlas juga berkaitan dengan kemurnian tauhid sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah Az-Zumar ayat 2:

c. *إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ*

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan (ikhlas) kepada-Nya.

Ikhlas memiliki beberapa tingkatan: a) Tingkatan ikhlas yang **Ikhlas Mubtadi'**, yaitu orang yang beramal karena Allah Swt, namun di dalam hatinya masih ada keinginan pada dunia. Ibadahnya dilakukan hanya untuk menghilangkan kesulitan dan kebingungan. Ia melaksanakan shalat tahajud dan bersedekah agar usahanya berhasil. Orang yang hanya beribadah ketika sedang membutuhkan biasanya tidak akan istiqamah. b) Tingkatan ikhlas

yang **Ikhlas Abid**. Ini merujuk kepada seseorang yang beramal semata-mata karena Allah Swt dengan hati yang bersih dari riya' dan tanpa keinginan duniawi. Ibadahnya dilakukan semata-mata untuk meraih kebahagiaan akhirat, menggapai surga, dan menghindari neraka, dengan keyakinan bahwa amal tersebut dapat menyelamatkannya dari siksa api neraka. Ibadah seorang abid ini umumnya konsisten, tetapi dia mungkin tidak memahami mana yang harus dilakukan segera (*mudhayyaq*) dan mana yang bisa ditunda (*muwassa'*), serta mana yang lebih penting. Dia menganggap semua ibadah memiliki nilai yang sama. Dalam konteks menuntut ilmu, misalnya, ketika dia sedang belajar dan orang tuanya sakit, dia lebih memilih untuk terus belajar daripada merawat orang tuanya. c) Tingkatan ikhlas yang ketiga adalah **Ikhlas Muhib**. Ini merujuk kepada seseorang yang beribadah semata-mata karena Allah Swt, bukan karena menginginkan surga atau takut akan neraka. Semua ibadahnya dilakukan sebagai bentuk pengabdian, kepatuhan, dan penghormatan kepada Allah Swt. Dalam konteks menuntut ilmu, ini diibaratkan dengan seseorang yang belajar dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dia murni melakukannya karena perintah Allah Swt. d) Tingkatan ikhlas yang terakhir adalah **Ikhlas Arif**. Ini merujuk kepada seseorang yang dalam ibadahnya merasakan bahwa semua tindakannya digerakkan oleh Allah Swt. Ia merasa bahwa dirinya tidak memiliki kuasa atas perbuatannya sendiri, melainkan hanya menyaksikan dirinya beribadah karena digerakkan oleh Allah Swt. Orang ini yakin bahwa ia tidak memiliki daya dan upaya untuk melakukan ketaatan atau menghindari kemaksiatan tanpa kehendak Allah Swt. Dalam menuntut ilmu, dia merasakan bahwa langkahnya untuk berjalan adalah karena kehendak Allah Swt, tangannya menulis juga digerakkan oleh Allah. Dalam dunia tasawuf, ini dianggap sebagai tingkat yang paling tinggi.

2) Kebahagiaan Akhirat

Menuntut ilmu demi kebahagiaan di akhirat dengan tujuan meraih surga merupakan bagian dari golongan orang-orang yang ikhlas. Namun, ikhlas

ini masuk dalam kategori ikhlas abid. Syaikhul Imamil Ajal Ustadz Qawamuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail Ash-Shoffar Al-Anshoriy menyampaikan sebuah syair dari Abu Hanifah:

من طلب العلم للمعاد فاز بفضل من الرشاد فيالخير ان طالبه لنيل فضل من العباد

Artinya : "Barangsiapa yang mencari ilmu untuk kehidupan akhirat, ia akan memperoleh petunjuk. Namun, mereka akan mengalami kerugian jika mengejar kelebihan dari para hamba."

Beruntunglah seseorang yang menuntut ilmu demi kebahagiaan di akhirat, karena ia akan mendapatkan pahala dan ganjaran surga. Sebaliknya, akan hina seseorang jika menuntut ilmu hanya demi mencari nafkah(Ristianah and Ma'sum 2022; SETIYAWAN n.d.). Menuntut ilmu untuk tujuan duniawi tidak dilarang, asalkan niatnya untuk memperoleh dunia agar bisa berbuat baik kepada orang lain. Hal ini disampaikan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya, Ta'lim Al-Muta'alim:

اللهم الا إذا طلب الجاه لأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وتنفيذ الحق، وإعزاز الدين ل نفسه
وهو اه، فيجوز ذلك بقدر ما يقيم به الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر

Artinya : "Ya Allah, kecuali dia mencari gengsi untuk menyuruh yang shaleh dan mengharamkan yang munkar, dan melaksanakan yang shaleh, dan menjadikan agama itu baik bagi dirinya dan hawa nafsunya, hal ini diperbolehkan sepanjang ia menetapkan amar ma'ruf dan nahi mungkar."

Artinya, jika seseorang menuntut ilmu untuk tujuan duniawi namun dengan niat memperjuangkan kebenaran dan meluhurkan agama, bukan untuk keperluan hawa nafsu sendiri, maka hal itu diperbolehkan selama dia tetap menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.

3) Memerangi Kebodohan Sendiri Dan Segenap Kaum Bodoh

وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال

Artinya :*“Dan menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri, dan dari semua orang bodoh lainnya”*

Menuntut ilmu harus diniatkan untuk memberantas kebodohan diri sendiri dan orang lain. Ini bukanlah pertempuran fisik, melainkan pertempuran intelektual. Kita berniat menuntut ilmu untuk mengatasi kebodohan kita sendiri, yaitu dengan belajar agar mengetahui apa yang sebelumnya tidak kita ketahui dan bisa melakukan apa yang sebelumnya tidak bisa kita lakukan. Selain itu, kita juga berniat mengatasi kebodohan orang lain dengan membagikan pengetahuan yang kita miliki kepada mereka. Jadi, niat ini saling berkaitan; kita tidak dapat menghilangkan kebodohan orang lain tanpa terlebih dahulu menghilangkan kebodohan kita sendiri.

4) Melanggengkan Islam

وإحياء الدين وإبقاء الإسلام ، فإن بقاء الإسلام بالعلم

Artinya : *“Menghidupkan kembali agama dan melestarikan Islam, kelangsungan hidup Islam adalah melalui ilmu pengetahuan”*

Menuntut ilmu harus diniatkan untuk memajukan Islam, karena hanya dengan ilmu kita dapat membuat Islam berkembang. Di zaman sekarang, bukan kekuatan fisik yang dapat mengangkat martabat seseorang, bangsa, atau agama, melainkan melalui ilmu pengetahuan.

5) Taqwa

Taqwa seseorang tidak sah tanpa ilmu. Taqwa berarti "menjaga diri dari siksa Allah Swt dengan mengikuti semua perintah-Nya." Dalam menuntut ilmu, hendaknya kita berniat agar dapat bertaqwa kepada Allah Swt. Taqwa adalah menjadikan jiwa terlindung dari apa yang ditakuti, dan rasa takut itu sendiri disebut takwa. Dalam istilah syar'i, takwa berarti menjaga diri dari perbuatan dosa. Maka, bertakwa kepada Allah Swt berarti takut kepada-Nya dan menghindari murka-Nya. Kita berlindung dari kemarahan dan siksaan-Nya dengan menaati-Nya dan mencari keridhaan-Nya. Taqwa merupakan

kendali yang menjaga jiwa agar tidak lepas kontrol mengikuti keinginan dan hawa nafsu.

6) Syukur

الشكر على نعمة العقل، وصحة البدن

“Syukur atas nikmat pikiran dan kesehatan badan”

Ketika belajar, kita harus berniat untuk mensyukuri nikmat akal dan tubuh yang diberikan oleh Allah Swt. Syukur seorang hamba meliputi tiga aspek yang harus ada agar disebut syukur: pengakuan dalam hati terhadap nikmat, menyebutkannya secara lisan, dan menggunakan nikmat tersebut untuk ketaatan kepada Allah Swt. Jadi, syukur melibatkan hati, lisan, dan perbuatan. Syukur adalah sikap untuk tidak menggunakan nikmat Allah Swt untuk maksiat. Ini ditandai dengan keyakinan bahwa nikmat berasal dari Allah Swt, disertai pujian lisan, dan menghindari penggunaan nikmat tersebut untuk hal-hal yang dibenci oleh-Nya. Bentuk syukur terhadap nikmat Allah Swt termasuk mempelajari ilmu dan menggunakannya untuk kebaikan. Diantara perintah bersyukur adalah sebagai berikut terdapat pada surah Ibrahim: ayat 7 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya :*“dan ingatlah tatkala mengumumkan tuhan pencipta kalian sesungguhnya jika kalian mensyukuri nikmatku maka sungguh akan aku tambahkan kepada kalian nikmat, dan sungguh jika kalian mengingkari nikmatku, sesungguhnya siksaku sungguh amatlah berat”*.

Menggunakan akal dan tubuh untuk melakukan kebaikan, seperti menuntut ilmu, adalah kewajiban kita sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt, bukan untuk mencari pengaruh dari manusia.

وَلَا يَنْوِي بِهِ إِقْبَالَ النَّاسِ وَلَا اسْتِجْلَابَ حُطَامِ الدُّنْيَا، وَالْكَرَامَةَ عِنْدَ السُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ

Artinya : *“Jangan berniat untuk menarik perhatian orang atau mencari keuntungan duniawi, atau kehormatan di mata penguasa dan lainnya.”*

Belajar seharusnya tidak diniatkan untuk mencari pengaruh, kenikmatan dunia, atau kehormatan di hadapan para penguasa. Siapa pun yang telah merasakan kenikmatan ilmu dan amal, akan semakin berkurang keinginannya terhadap harta benda dunia. Menuntut ilmu tidak boleh dilakukan untuk mencari keuntungan duniawi seperti mendapatkan jabatan, pekerjaan dengan gaji tinggi, dan sebagainya. Rasulullah SAW bersabda:

من تعلم علما مما يبتغى به وجه الله لا يتعلمه الا ليصيب به عرضا من الدنيا لم يجد عرف الجنة يوم القيامة يعنى ربحها

Artinya : “Barang siapa yang menuntut suatu ilmu seharusnya karena Allah, lalu dia tidak menuntutnya kecuali untuk mendapatkan tujuan dunia maka ia tidak dapat mencium bau surga” (HR. Ibnu Majah)

Niat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam (Wijayanti and Aisahningsih 2023). Selama menuntut ilmu, berniat adalah suatu keharusan karena niat merupakan dasar dari segala sesuatu. Niat bisa mengubah perbuatan duniawi menjadi perbuatan akhirat, dan sebaliknya, bisa memodifikasi perbuatan akhirat menjadi perbuatan duniawi. Banyak perbuatan yang secara lahiriah tampak seperti perbuatan akhirat berubah menjadi perbuatan duniawi karena niat yang buruk. Sebaliknya, banyak perbuatan yang tampaknya duniawi berubah menjadi perbuatan akhirat karena niat yang baik dari pelakunya. Ini menunjukkan pentingnya niat dalam konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan menyimpulkan bahwa :

1. Islam tidak memandang ilmu pengetahuan secara kaku. Salah satu tujuan utama hadirnya Islam adalah untuk mengingatkan umat manusia bahwa proses belajar harus terus berlangsung. Allah Swt melalui Al-Qur'an beberapa kali menekankan

pentingnya belajar. Belajar merupakan kebutuhan vital dalam kehidupan manusia, karena dengan belajar, seseorang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Menurut petunjuk para ulama, seperti KH. Hasyim Asy'ari, niat yang benar dalam belajar adalah untuk meraih ridha Allah Swt, mengamalkan ilmu, mengajarkannya kepada orang lain, menegakkan syariat Allah Swt, menyucikan hati, dan sebagai wujud rasa syukur atas karunia akal dari Allah Swt.

2. Niat dalam belajar, menurut Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'Allum*, adalah hal yang mendasar dalam segala aspek. Oleh karena itu, sangat penting bagi pelajar untuk memiliki dan menata niatnya selama menuntut ilmu agar ilmu tersebut menjadi berkah. Menurut Syaikh al-Zarnuji, niat yang baik dan buruk dalam belajar seharusnya diorientasikan pada mencari ridha Allah Swt, mengharapkan kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Hal ini dikarenakan keberlangsungan Islam hanya dapat dijaga melalui ilmu.

Referensi

- Amin, H. Samsul Munir. 2022. *Ilmu Akhlak*. Amzah.
- Boli, Mukdar. 2021. "Evaluasi Motivasi Kerja Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7(2):35–46.
- Hapudin, H. Muhammad Soleh. 2021. *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif*. Prenada Media.
- Hayat, Miftahul, and Eva Rosita. 2023. "PENDEKATAN PSIKOLOGI ISLAMI DALAM MEMBANGUN KESEJAHTERAAN MENTAL SISWA." *Al-Khuwar| Journal of Religion and Islamic Education* 1(2):31–40.
- Ibrahim, Maulana Yusuf, and Erina Rahmajati. 2022. "Gambaran Niat Dan Stres Akademik Mahasiswa Di Masa Pandemi." in *EAIC: Esoterik Annual International Conferences*. Vol. 1.
- Izzah, Lailatul. 2024. "Pengaruh Praktik Sholat Khusyuk Dalam Kegiatan Pembinaan Psikospiritual Erhadap Konsentrasi Belajar Mahasiwa." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21(1):1–13.
- Jannah, Atiratul. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter" *Jurnal Iktibar Nusantara Vol. 3, No. 1, 2024* | 74

- Religius Siswa Sekolah Dasar.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8(2):2758–71.
- Jannah, Niswah Zahrotul, Gunawan Santoso, Nur Asiah, Achda Fitriah, Ahmad Suryadi, and Aida Sumardi. 2024. “Meniti Jalan Spiritualitas: Eksplorasi Karakter Spiritual Abad Ke-21 Di Mahasiswa FIP UMJ.” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 3(2):85–105.
- Muhammad, A. R. 2020. “Akhlak: Menjadikan Seseorang Muslim Berakhlak Mulia.”
- Priatna, Heru. 2024. *STRATEGI DAN CARA MENINGKATKAN KOMITMEN ORGANISASI TENAGA PENDIDIK*. RIZMEDIA PUSTAKA INDONESIA.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2021. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ristianah, Niken, and Toha Ma’sum. 2022. “PESERTA DIDIK IDEAL:(Telaah Kritis Jati Diri Peserta Didik Persektif Islam).” *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management* 3(1):26–31.
- SETIYAWAN, HERI. n.d. “KONSEP MENUNTUT ILMU DALAM SYA’IR-SYA’IR IMAM SYAFI’I (ANALISA KITAB DIWAN ASY-SYAFI’I).”
- Suseno, Miftahun Ni’mah. 2017. “EFEKTIVITAS PEMBENTUKAN KARAKTER SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN OPTIMISME TERHADAP MASA DEPAN ANAK YATIM PIATU.”
- Utami, Almira Puji, and Suyato Suyato. 2021. “Minat Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Kalangan Siswa Smp Di Era Pandemi Covid-19.” *AGORA* 10(2):133–44.
- Wijayanti, Lisma Meilia, and Setiaputri Aisahningsih. 2023. “Urgensi Niat Belajar Menurut Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Thariqat at-TaAllum.” *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1):1–12.